

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data seperti tercantum dalam bab-bab sebelumnya, maka tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Carangsari adalah nama salah satu desa di Bali yang termasuk kecamatan Petang wilayah Kabupaten Badung Propinsi Bali. Letak desa ini kurang lebih 35 km. dari kota Denpasar, termasuk daerah pegunungan, namun cukup kaya dengan kesenian khususnya tari-tarian.

Tetapi sekitar tahun 1947 perkembangan kesenian di desa ini menjadi surut bahkan berhenti total, karena pihak penjajah melarang masyarakat Carangsari mengadakan suatu kegiatan.

Sekitar tahun 1962 kesenian khususnya topeng Pajegan mulai dihidupkan lagi oleh I Gusti Ngurah Windia, dan tahun 1973 memegang juara pertama dalam festival topeng Pajegan se Kabupaten Badung. Nama I Gusti Ngurah Windia sebagai penari topeng lebih dikenal lagi oleh masyarakat yang lebih luas dan sering mengadakan pertunjukan secara bergabung dengan penari-penari dari Bungkasa, Blakih, Mengwi tertama dalam pementasan Arja, Parwa dan Topeng.

Demikian keadaannya terus-menerus sehingga pada hari Selasa Paing Medangkungan didirikanlah sekeha topeng yang namanya diambil dari nama desa Carangsari yaitu "Topeng Carangsari" yang dipimpin langsung oleh I Gusti Ngurah Windia.

Dilihat dari bentuk pertunjukan topeng Carangsari, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk Pajegan dan Prembon.

Pajegan: dalam pementasannya semua peran yang diperlukan yaitu dari topeng Penglembur sampai topeng Sidha karya ditarikan sendiri oleh I Gusti Ngurah Windia. Dan pementasannya lebih banyak berhubungan dengan pelaksanaan upacara agama, serta sebagai pengiring jalannya upacara panca yadnya.

Prembon: sebuah dramatari yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur dramatari Bali lainnya. Yang dalam hal ini adalah topeng Carangsari merupakan perpaduan dari unsur dramatari Arja dan topeng, dalam penampilannya unsur topeng tetap lebih dominan dan menggunakan ceritera yang bersumber pada Usana Bali dan sejarah.

Dalam bentuk Prembon pementasannya didukung oleh : I Gusti Ngurah Windia, selain sebagai sutradara juga sebagai penari topeng yang selalu memegang peran yang menggunakan tapel, yakni dari topeng Pengleambar sampai peran-peran yang dibutuhkan dalam lakon. I Gusti Made Gempur sebagai penari Penasar Kelihan, yang berpasangan dengan I Ketut Lembut sebagai Penasar Cenikan. Dan Ni Nyoman Rinun sebagai peran Mantri; Ketiga peran ini tidak menggunakan tapel, tetapi dengan rias muka.

Iringan yang biasa dipergunakan di dalam pementasan Baik Pajegan atau Prembon adalah gamelan gong Kebyar yang berlaras pelog panca nada dan kadang-kadang Angklung Kebyar berlaras slendro.

Dilihat dari fungsinya topeng Carangsari memiliki fungsi ganda, yang apabila dilihat dari bentuknya, maka fungsinya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, topeng Carangsari sebagai Topeng Upacara (Wali) dan sebagai tontonan atau hiburan (Balih-balihan).

Sebagai Topeng Upacara (Wali): pementasannya berbentuk Pajegan, yang ditarikan sendiri oleh I Gusti Ngurah Windia. Dalam penyajian sebagai pelaksana upacara agama, nilai upacaranya terletak pada peran topeng Sidhakarya, di selenggarakan dalam waktu dan tempat yang sama dengan upacara. Di samping pementasannya bertepatan pada waktu Pendeta memimpin upacara dan sejajar dengan Wayang upacara.

Fungsinya sebagai tontonan atau hiburan, penyajiannya biasa berbentuk Prembon. Yang tugasnya lebih banyak berpartisipasi dengan kebutuhan yang lainnya, seperti meriahkan hari-hari Nasional, menyambut hari-hari raya Hindu, dan lain sebagainya. Namun dalam fungsinya sebagai tontonan/hiburan tidak semata-mata hanya sebagai tontonan/hiburan tetapi juga dimanfaatkan untuk kebutuhan so-

sial lainnya misalnya: kebutuhan penerangan, keluarga berencana, koperasi, subak, kaul dan sebagainya. Walau pun fungsinya sebagai tontonan/hiburan hubungannya terhadap nilai-nilai agama tetap erat, buktinya masih tetap memakai sesajen baik dalam aktivitas sehari-hari maupaun dalam pementasannya.

Dalam berfungsi sebagai tontonan atau hiburan topeng ini ternyata cukup mampu menyampaikan penerangan-penerangan, pesan-pesan yang isinya banyak mengandung pendidikan khususnya pendidikan kesusilaan yang disampaikan lewat dialog, gerak dan tembang baik secara serius maupun humor kepada masyarakat penonton.

Adapun isi pendidikan kesusilaan yang diungkapkan itu antara lain adalah, kesusilaan terhadap orang tua yaitu menguraikan tentang tingkah laku seorang anak terhadap kedua orang tuanya dan kepada orang tua yang lain. Di samping itu juga membicarakan kesusilaan antara si murid terhadap catur guru, yaitu empat macam guru yang harus dihormati. Juga banyak diungkapkan etika terhadap suami-istri, dan pendidikan kepada anak-anak muda, gadis dan lain sebagainya.

Demikian terkenalnya nama topeng Carangsari, benar-benar dapat dipergunakan sebagai wadah dan media untuk pendidikan, atau untuk menyampaikan dan menyebar luaskan informasi-informasi dan etika terhadap masyarakat umum.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka pada kesempatan ini ingin penulis kemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Saran-saran yang bersifat umum.

a. Demikelangsungan kehidupan dan perkembangan dramatari topeng, khususnya topeng Carangsari dimasa-masa mendatang pihak pemerintah yang berwenang dalam bidang ini perlu memberikan perhatian berupa petunjuk-petunjuk maupun bantuan berupa biaya.

b. Masyarakat penonton hendaknya memberikan dukungan yang baik, mencintai keseniannya masing-masing. Jadi masyarakat ikut memelihara dan mendukung kelangsungan hidup pertunjukan topeng dan jenis-jenis seni pertunjukan yang lainnya.

c. Masyarakat merupakan tempat hidup dan berkembangnya kesenian, maka dari itu agar masyarakat benar-benar mempunyai rasa ikut memiliki dan menghargai kesenian yang ada di daerahnya masing-masing ataupun yang terdapat di daerah orang lain.

2. Saran-saran yang bersifat khusus.

Saran-saran ini penulis tujukan khusus kepada topeng Carangsari yaitu sebagai berikut:

a. Perlu mempertahankan identitas atau kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat, untuk menjaga ketenaran topeng perlu membuat kaderisasi sebagai penerus.

b. Perlu diadakan peningkatan latihan-latihan agar apa-apa yang telah dicapai dapat dipertahankan, bahkan dikembangkan serta lebih ditingkatkan lagi.

c. Dengan sering adanya permintaan dari beberapa jawatan/intansi pemerintah untuk menyebar luaskan program-programnya, maka perlu juga diperhatikan agar hal itu tidak mengurangi mutu atau nilai pertunjukan tersebut justu kalau bisa masuknya unsur-unsur itu lebih dapat memperkaya isi lakon.

d. Dengan semakin larisnya permintaan masyarakat, di lain pihak adanya pita rekaman yang kini banyak merekam dan mengedarkan hasil rekaman topeng Carangsari, maka untuk menghindari tanggapan negatif dari penonton, perlu dicari dialog-dialog, lelucon, tembang dan gerak yang tidak sama dengan apa yang ada di pita rekaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aryasa, IWM. Perkembangan Seni Karawitan Bali. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1976 / 1977.
- Bandem, I Made, dan I Nyoman Rembang, Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan. Denpasar: Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976.
- Oka Puniyatmadja, I B, Cilakrama. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat, 1976.
- Panitia Penyusun Penterjemah Sanghayang Kamahayanika , Kitab Suci Sanghayang Kamahayanika. Jakarta: Proyek Penterjemah Kitab Suci Hindu dan Budha Departemen Agama RI, 1973.
- Parisada Hindu Dharma, Upadeça. Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Singaraja : Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968.
- Pendit, Nyoman S. Bhagavadgita. Jakarta : Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama RI, 1967.
- Pudja, G. Wedaparikrama. Jakarta : Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda, 1976.
- _____. Sarasamuccaya. Jakarta : Penerbit Mayasari, Cetakan ke II, 1980.
- Pura, Bagus Nyoman. Pembinaan Wayang Wong sebagai Seni Tradisionil Bali. Denpasar : Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali, 1978 / 1979.
- Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.
- _____. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1972.
- _____. Topeng-topeng Klasik Indonesia, Pranan Topeng Dalam Tari. Yogyakarta : Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, 1970.
- Sugriwa, IGB. Penuntun Pelajaran Kekawin. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1977 / 1978.
- _____. Ilmu Pedhalangan/Pewayangan. Denpasar : Konservatori Karawitan Indonesia Denpasar, 1963.

- Supartha, Ngurah Oka. Panca Yadnya. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1977 / 1978.
- Swami Vivekananda, Karma Yoga. Terjemahan Yogamurti MR. Bandung : Murnianda Brotherhood, 1973.
- Team Suvey Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali. Denpasar : Proyek Akademi Kesenian Bali, 1977.
- Team Universitas Udayana. Penanggulangan Pengaruh negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1977 / 1978.
- Wojowasito, S. Kamus Kawi (Jawa-Kuna) Indonesia. Malang : C. V. Pengarang, 1977.
- Zoete, Beryl de dan Walter Spies, Dance and Drama in Bali. Kuala Lumpur : Oxford University Press , 1973.

